HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 9 BANDAR LAMPUNG

Skripsi

Oleh

Linda Lestari

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 9 BANDAR LAMPUNG

Oleh

LINDA LESTARI

Masalah dalam penelitian ini adalah tingkat komunikasi interpersonal siswa rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung. Peneitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode penelitian ini adalah korelasional. Populasi penelitian berjumlah 288 siswa dengan sampel 158 siswa yang diperoleh melalui teknik *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala komunikasi interpersonal dan skala kepercayaan diri. Teknik analisis data menggunakan korelasi *Pearson product moment*. Hasil penelitian diperoleh r hitung = 0,414 > r tabel = 0,159, Ho ditolak dan Ha diterima, yang artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal. Jika kepercayaan diri siswa tinggi maka akan diikuti komunikasi interpersonal siswa yang tinggi pula.

Kata kunci : hubungan, kepercayaan diri, komunikasi interpersonal

ABSTRAK

CORRELATION OF SELF CONFIDENCE WITH INTERPERSONAL COMMUNICATION GRADE VIII SMP NEGERI 9 BANDAR LAMPUNG

By

LINDA LESTARI

The problem in this research is the low of students interpesonal communication. The purpose of this study to determine the correlation of self confidence with interpersonal communication in class VIII students at SMP Negeri 9 Bandar Lampung. This research is quantitative descriptive. The population in this study amounted to 288 students with a sample of 158 students obtained through simple random sampling techniquest. The data collection techniques using a scale interpersonal communication and scale self confidence. The data analysis techniques using Product Moment Correlation. The research results obtained value $r_{count} = 0,414 > r_{table} = 0,159$ then Ho is rejected and Ha is accepted, which means there is a positive and significant correlation of self confidence with interpersonal communication. If the students self confidence is high then students interpersonal communication will also be high.

Keyword : correlation, self confidence, interpersonal communication.

HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 9 BANDAR LAMPUNG

Oleh

Linda Lestari

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019

Judul Skripsi	:	**HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 9 BANDAR LAMPUNG**
Nama Mahasiswa	:	*Linda Lestari*
Nomor Pokok Mahasiswa	:	**1513052018**
Program Studi	:	**Bimbingan dan Konseling**
Jurusan	:	**Ilmu Pendidikan**
Fakultas	:	**Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Drs. Muswardi Rosra, M.Pd.	**Shinta Mayasari, S.Psi.,M.Psi.,Psi.**
NIP. 19550318 198503 1 001	NIP. 19800501 200812 2 002

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP. 19760808 200912 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Muswardi Rosra, M.Pd.** .....

Sekretaris : **Shinta Mayasari, S.Psi.,M.Psi.,Psi.** .....

Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Yusmansyah, M.Si.** .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **08 Oktober 2019**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini adalah:

Nama	: Linda Lestari
NPM	: 1513052018
Prodi/Jurusan	: Bimbingan dan Konseling/ Ilmu Pendidikan
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebut dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata kelak di kemudian hari terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Bandar Lampung, 08 Oktober 2019

Penulis

Linda Lestari
NPM 1513052018

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Desa Simbaretno, Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran tanggal 10 Agustus 1997 merupakan anak pertama dari bapak Tata Hasta Bima dan Ibu Sunarni.

Penulis menempuh pendidikan formal yaitu SD IT Bustanul Ulum Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah selesai tahun 2009, setelah itu penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di Sekolah Menengah Pertama (SMP) IT Bustanul Ulum Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah selesai tahun 2012. Kemudian Penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Terbanggi Besar dan selesai tahun 2015.

Pada tahun 2015 terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Pada periode tahun 2015 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Padang Ratu Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Tanggamus dan Praktik Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Wonosobo Kabupaten Tanggamus.

MOTTO

Jadilah yang terbaik dimata Allah SWT.
Dan jadilah sederhana dimata manusia.

(Ali bin Abi Thalib)

Jadikan Akhirat di Hatimu,
Dunia di Tanganmu dan
Kematian di Pelupuk Matamu

(Imam Syafi'i)

PERSEMBAHAN

Dengan Menyebut Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur hanya untuk Allah SWT, atas rahmat dan nikmat yang telah diberikan, serta kekuatan, kesehatan, dan kesabaran untukku dalam mengerjakan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tercurah kepada junjunganku Rasulullah Muhammad SAW.

Dengan segala kerendahan hati atas terselesaikannya penulisan skripsi ini kupersembahkan karya kecil ku ini kepada:

Bapak dan ibu yang selalu menyertaiku dalam doanya. Terimakasih atas kasih sayang dan cintanya yang telah banyak memberikan dukungan, semangat dan pengorbanan yang luar biasa untuk keberhasilan putrinya.

Adik ku satu-satunya yang sangat ku cintai, dek Suci yang menjadi alasan ku untuk bangkit dari keputusasaan.

Serta para sahabat yang telah banyak membantu dalam pembuatan skripsi ini. Tanpa kalian hidup ku tidak akan berwarna.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah hirabbil ‘alamin, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak sedikit hambatan yang dihadapi, namun berkat bantuan, dan dukungan serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan ijin bagi penulis untuk mengadakan penelitian.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si., selaku ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Muswardi Rosra, M.Pd., selaku Pembimbing Utama yang telah memberikan banyak masukkan, bimbingan dan semangat agar skripsi ini terselesaikan dengan baik.

5. Ibu Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., Psi., selaku Dosen Pembimbing Pembantu yang telah memberikan banyak masukkan, bimbingan dan semangat agar skripsi ini terselesaikan dengan baik.
6. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si., selaku Pembahas yang telah memberikan banyak masukkan, bimbingan dan semangat agar skripsi ini terselesaikan dengan baik.
7. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling Unila terimakasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama masa perkuliahan, semoga menjadi amal jariyah untuk bapak dan ibu dosen. Amin.
8. Bapak dan Ibu staf serta karyawan FKIP Unila, terimakasih atas bantuannya selama ini dalam membantu menyelesaikan segala keperluan administrasi.
9. Bapak Dr. Hi. Agustina., Sebagai kepala SMP Negeri 9 Bandar Lampung dan Ibu Atin, S.Pd., selaku guru bimbingan dan Konseling, serta seluruh staf tata usaha dan dewan guru yang telah berkenan memberikan ijin dan bersedia membantu penulis dalam mengadakan penelitian ini.
10. Siswa-siswi SMP Negeri 9 Bandar Lampung yang telah bersedia menjadi subjek uji coba instrumen dalam mengadakan penelitian ini.
11. Bapak dan Ibuku yang selalu percaya, memberikan dukungan, Pengorbanan dan memberikan doa yang tiada henti untuk penulis. Orang tua yang selalu memberikan yang terbaik untuk keberhasilan anaknya.
12. Keluarga besarku tercinta yang selalu menyayangi, menghibur dan menantikan kesuksesanku.
13. Sahabatku, Aditha Brenda Semedi, S.Pd, Ratih Novia Lokawati. yang sudah bersamaku dari zaman SMA sampai pada akhirnya kita menemukan jalan kita

masing-masing. Terimakasih dukungan dan waktunya untuk tetap setia menemaniku dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih telah menjadi sahabat sekaligus saudariku untuk sekarang dan nanti.

14. Teman terbaik ku Sernila, Olsa Krui Saputri, Rosy Nur Afnida, Aini Berliani, Fitriani, Dame, Juju, dan Ria A. Terimakasih sudah menemani hari-hariku dan telah membuat hidupku menjadi berwarna dengan kerusuhan kalian.
15. Penghuni Kosan Gravillea yang tak henti-hentinya mengucapkan semangat, Sarifah yang selalu menegur ku ketika makan mie instan dan bapak kos serta ibu Kos yang telah berbaik hati memberikan keringanan.
16. Keluarga KKN PPL Pekon Padang Ratu, Ria, Sarah, Bella, Cikita, Fisep, Rici, Rizky, Nuning, dan Monalisa, terimakasih atas canda tawa, keseruannya dan berbagai pengalaman selama KKN PPL.
17. Semua pihak yang selalu bertanya "kapan wisuda, kapan lulus" terimakasih banyak karena pertanyaan ini menjadi pendorong dalam penyelesaian skripsi ini.
18. Almamater tercinta, Universitas Lampung Semoga Allah SWT membalas amal kebajikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga bermanfaat. Amin.

Bandar Lampung, 08 Oktober 2019

Linda Lestari

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL vii
DAFTAR GAMBAR viii
DAFTAR LAMPIRAN ix

I. PENDAHULUAN
A. Latar Belakang dan Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 6
C. Pembatasan Masalah 6
D. Rumusan Masalah 7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian 7
F. Ruang Lingkup Penelitian 8
G. Kerangka Berpikir 9
H. Hipotesis 10

II. TINJAUAN PUSTAKA
A. Komunikasi Interpersonal 12
1. Definisi Komunikasi Interpersonal 12
2. Karakteristik Komunikasi Interpersonal 14
3. Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal 15
4. Proses Berlangsungnya Komunikasi Interpersonal 16
B. Kepercayaan Diri 18
1. Pengertian Kepercayaan Diri 18
2. Karakteristik Kepercayaan Diri 19
3. Aspek-Aspek Dalam Kepercayaan Diri 20
4. Proses Terbentuknya Kepercayaan Diri 21
5. Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri 22
C. Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Komunikasi Interpersonal 23
1. Karakteristik Siswa Berdasarkan Pendidikan Orang Tua 24
2. Fungsi Lembaga Pendidikan Orang Tua 26
3. Karakteristik Siswa Berdasarkan Pendidikan Orang Tua 27

III. METODELOGI PENELITIAN
A. Tempat dan Waktu Penelitian 30
B. Metode Penelitian..... 30
C. Populasi, Sample dan Sampling..... 31
D. Varabel Penelitian dan Definisi Operasional 32
E. Teknik Pengumpulan Data..... 33
F. Uji Persyaratan Instrumen..... 36
G. Teknik Analisis Data..... 38

IV HASIL DAN PEMBAHASAN
A. Persiapan Penelitian..... 40
1. Gambaran Umum Siswa..... 40
2. Pelaksanaan Kegiatan Penelitian..... 40
3. Uji Validitas 41
4. Uji Reliabilitas..... 44
B. Analisis Hasil Peneitian..... 45
1. Kategorisasi Tingkat Kepercayaan Diri 45
2. Kategorisasi Tingkat Komunikasi Interpersonal..... 47
3. Analisis Uji Prasyarat..... 49
4. Uji Hipotesis..... 53
C. Pembahasan Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal 57

V. KESIMPULAN DAN SARAN
A. Kesimpulan..... 67
B. Saran..... 67

DAFTARPUSTAKA..... 70
LAMPIRAN..... 73

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Kriteria Penilaian Skala Kepercayaan Diri 34
2. Kriteria Penilaian Skala Komunikasi Interpersonal 34
3. Kisi-Kisi Skala Komunikasi Interpersonal 35
4. Kisi-Kisi Skala Kepercayaan Diri 36
5. Kisi-Kisi Skala Komunikasi Interpersonal Uji Coba (Try Out) 42
6. Kisi-Kisi Skala Komunikasi Interpersonal Setelah Uji Coba 42
7. Kisi-Kisi Skala Kepercayaan Diri Uji Coba (Try Out) 43
8. Kisi-Kisi Skala Kepercayaan Diri Setelah Uji Coba 44
9. Rentang Koefisien Reliabilitas 44
10. Kategori Besarnya Reliabilitas 45
11. Gambaran Kepercayaan Diri Peserta Didik SMP Negeri 9 Bandar Lampung 46
12. Gambaran Komunikasi Interpersonal Peserta didik SMP Negeri 9 Bandar Lampung 48
13. Tabel Penolong Chi Square Hitung Variabel Kepercayaan Diri 50
14. Tabel Penolong Chi Square Hitung Variabel Komunikasi Interpersonal 52
15. Hasil Uji Linearitas 53
16. Rentang Besaran Koefisien Korelasi 54

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1. Bagan kerangka pikir 10

2. Diagram Batang Tingkat Kepercayaan Diri Siswa 46

3. Diagram Batang Tingkat Komunikasi Interpersonal Siswa..... 48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Penentuan Jumlah Sampel Dari Populasi 74
2. Hasil Uji Validitas Instrumen 75
3. Hasil Uji Realibilitas 77
4. Hasil Uji Linearitas 79
5. Hasil Uji Hipotesis 80
6. Penelitian di SMP Negeri 9 Bandar Lampung 81
7. Rekapitulasi Perhitungan Skala Kepercayaan Diri 82
8. Rekapitulasi Perhitungan Skala Komunikasi Interpersonal 85
9. Karakteristik Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin 88
10. Karakteristik Siswa Berdasarkan Pekerjaan Orangtua 92
11. Surat Persetujuan Izin Penelitian Pendahuluan 96
12. Surat Izin Adaptasi Instrumen Penelitian 97
13. Instrumen Penelitian 98

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Manusia sebagai makhluk hidup memiliki kebutuhan yang beraneka ragam dan sifatnya tidak terbatas. Salah satu dari kebutuhan manusia itu sendiri adalah kebutuhan untuk saling berhubungan dengan manusia lain. Pada dasanya manusia merupakan makhluk sosial dimana individu satu dengan yang lainnya saling membutuhkan. Manusia sebagai makhluk sosial, artinya menusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia mempunyai dorongan untuk berinteraksi dan hidup bersama dengan orang lain serta tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh orang lain di lingkungan sekitar dan mengadakan kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam melakukan kerja sama untuk mencapai tujuan manusia membutuhkan komunikasi untuk menyampaikan keinginannya. Komunikasi berusaha menjembatani anatara pikiran, perasaan, dan kebutuhan seseorang dengan dunia luranya. Kehidupan manusia tidak bisa lepas dari komunikasi, baik yang bersifat verbal maupun non verbal. Usaha-usaha manusia untuk berkomunikasi lebih jauh, terlihat dalam berbagai bentuk kehidupan mereka di masa lalu. Pada masa lalu manusia menggunakan simbol untuk berkomunikasi. Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia.

Komunikasi berlangsung dalam berbagai konteks, diantaranya komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa. Masing-masing konteks memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Menurut Mulyana dalam Suranto (2011) yaitu:

> "Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal."

Kebanyakan orang beranggapan bahwa kemampuan berkomunikasi seseorang merupakan keterampilan yang akan dimiliki dengan sendirinya oleh seorang manusia seiring dengan berjalannya waktu, pertumbuhan fisik dan perkembangan mental yang bersangkutan sehingga tidak perlu secara khusus belajar bagaimana cara berkomunikasi yang baik. Akan tetapi, dalam kehidupan sehari-hari kita sering mengalami perbedaan pendapat, ketidaknyamanan situasi atau bahkan terjadi konflik terbuka yang disebabkan oleh adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Menghadapi situasi seperti ini, baru kita akan menyadari bahwa diperlukan pengetahuan mengenai bagaimana cara berkomunikasi yang baik dan efektif sehingga konflik terbuka dapat di minimalisir. Brooks dalam Rakhmat (2007) menyatakan bahwa suksesnya komunikasi interpersonal banyak tergantung pada kualitas konsep diri seseorang baik positif maupun negatif.

Berkaitan dengan konsep diri positif dan konsep diri negatif, beberapa indikator dari konsep diri positif mengarah pada kepercayaan diri yang tinggi pada individu. Keinginan untuk menutup diri datang dari konsep diri yang

negatif, selain itu kurangnya kepercayaan diri juga dapat menyebabkan seseorang menutup diri dari dunia luar. Hal ini timbul karena kurangnya kepercayaan kepada kemampuan dirinya untuk mengekspresikan diri. Orang yang kurang percaya diri akan cenderung menghindari situasi yang berkaitan dengan komunikasi.

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada diri seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut berharga yang dimiiki oleh seseorang untuk terjun ke dunia masyarakat. Karena dengan memiliki kepercayaan diri seseorang akan mampu mengaktualisasikan segala potensi yang dimiikinya. Menurut Lauster (2012), rasa percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan (bawaan) melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan, sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri. Dengan demikian kepercayaaan diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar di dalam interaksi seseorang dengan lingkungannya.

Masa remaja merupakan salah satu dari berbagai aspek perkembangan yang harus dilalui setiap individu. Masa perkembangan remaja disebut juga sebagai masa transisi ketika anak beranjak dewasa. Ada hal yang diharapkan dimiliki oleh remaja dalam mempersiapkan diri memasuki ranah kehidupan dewasa, serta memiliki kebutuhan pribadi daam arti luas. Dari segi individu dikaitkan dengam perkembangan pikiran, sikap, perasaan, kemauan dan perlakuan nyata. Dari segi lingkungan ada semacam tuntutan dari faktor sosial, religius,

nilai-nilai dan norma yang hidup di dalamnya. Tuntutan itu dikenakan bagi individu sebagai bagian dari lingkungan itu juga. Dalam tugas perkembangannya, remaja akan melewati beberapa fase dengan tingkat kesulitan yang berbeda. Salah satu dari deretan tugas perkembangan remaja yang di kemukakan oleh Hurlock (2003) diantaranya ada satu yang harus melibatkan komunikasi interpersonal untuk menuntaskannya, yaitu mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita. Kemampuan untuk melakukan interaksi dengan orang lain diantaranya dengan mengeluarkan pendapat dan mampu membagi informasi dengan orang lain tanpa ada perasaan gugup, malu dan ragu-ragu. Hal ini menjelaskan kemampuan berkomunikasi merupakan suatu kemampuan paling dasar yang harus dimiliki setiap manusia.

Sekolah merupakan tempat bagi remaja untuk melatih kemampuan berkomunikasi. Kemampuan untuk berkomunikasi sangat di tuntut pada siswa sebagai calon pemimpin dan generasi penerus bangsa. Semuanya semata-mata untuk mempersiapkan siswa menjadi pribadi yang mandiri dan inovatif ketika melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi kemudian akhirnya terjun ke masyarakat untuk mengabdikan ilmunya. Kenyataannya ada beberapa siswa yang belum secara maksimal memenuhi tugas perkembangan yang harus dilaluinya sehingga hal itu berdampak pada kematangan siswa.

Percaya diri memang menjadi faktor yang paling menentukan dalam komunikasi interpersonal. Jika siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi ia akan menyadari segala kelemahan dan kelebihannya sehingga jika siswa gagal dalam melakukan sesuatu maka ia tidak akan segan untuk bangkit

kembali. Sebaliknya jika siswa kurang percaya diri ia akan mudah putus asa, menganggap bahwa dirinya tidak memiliki kelebihan apapun, sehingga jika ia gagal maka ia akan pasrah terhadap keadaan dan memilih untuk diam. Begitupun dengan interaksinya dengan lingkungan sekitar, memandang ia tidak memiliki kelebihan apapun dan telah gagal siswa akan lebih banyak diam dan menarik diri dari lingkungannya. Maka dari itu, percaya diri sangat penting untuk komunikasi interpersonal khususnya bagi remaja.

Banyak dari peneliti lainnya yang telah meneliti topik yang sama seperti yang dilakukan oleh Dewanti (2013) dengan judul hubungan antara kepercayaan diri dalam berkomunikasi dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VII Tunas Harapan tahun ajaran 2012/2013. Pada penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dalam berkomunikasi dengan komunikasi interpersonal. Penelitian lain juga dilakukan oleh Sricahyanti (2015) dengan judul penelitian hubungan antara percaya diri dengan komunikasi interpersonal siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kediri tahun pelajaran 2014/2015. Dari hasil penelitian diperoleh terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara rasa percaya diri dengan komunikasi interpersonal.

Dari kedua penelitian di atas peneliti mengambil kembali topik yang sama dengan waktu dan tempat yang berbeda serta menambahkan variabel penyerta di dalamnya yaitu peneliti akan melibatkan jenjang pendidikan orang tua peserta didik untuk mengetahui apakah ada pengaruhnya terhadap penelitian terkait kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal dan kaitannya dengan gender, apakah terdapat perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan observasi pendahuluan dengan guru Bimbingan dan Konseling yang telah dilakukan di SMP Negeri 9 Bandar Lampung, penulis menemukan beberapa permasalahan terkait kurangnya kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi siswa, diantaranya ada beberapa siswa yang terlihat pasif di kelas, saat guru sedang mengajar siswa lebih banyak diam mendengarkan jika di beri pertanyaan siswa terbata-bata dalam menjawab. Ada juga siswa yang terlihat malu-malu ketika maju di depan kelas.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 9 Bandar Lampung dengan membahas hal yang berkaitan dengan percaya diri dan komunikasi interpersonal. Sehingga penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian "Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung"

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dijabarkan, permasalahan penelitian yang penulis ajukan dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut :

1. Terdapat siswa yang berkata kasar di lingkungan sekolah
2. Terdapat siswa yang saling mengejek sehingga menimbulkan perkelahian
3. Terdapat siswa yang terbata-bata ketika berbicara sehingga menimbulkan salah paham
4. Terdapat siswa yang menyendiri di kelas
5. Terdapat siswa yang malu-malu ketika menjawab pertanyaan

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka penulis mengambil batasan masalah yaitu "Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan

Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian adalah komunikasi interpersonal pada siswa tergolong rendah. Terdapat kemungkinan ada hubungan percaya diri dengan komunikasi interpersonal. Berdasarkan permasalahan tersebut rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Apakah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal siswa kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung?"

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelilitan

Tujuan penelitian merupakan jawaban atau sasaran yang ingin dicapai penulis dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

b. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat berguna secara teori maupun praktek yaitu :

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat mengembangkan konsep ilmu pendidikan, khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling tentang hubungan antara kepercyaan diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi pada siswa dan guru apakah ada hubungan antara kepercyaan diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas di VIII SMP Negeri 9 Bandar Lampung

F. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam hal ini peneliti membatasi ruang lingkup penelitian agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, di antaranya adalah:

1. Ruang lingkup ilmu

   Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling

2. Ruang lingkup objek

   Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

3. Ruang lingkup subjek

   Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 9 Bandar Lampung

4. Ruang lingkup wilayah

   Runag lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 9 Bandar Lampung

5. Ruang lingkup waktu

   Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019.

G. Kerangka Berpikir

Manusia diciptakan sebagai makhluk multidimensional, memiliki akal pikiran dan kemampuan berinteraksi secara personal maupun sosial. Sosiologi berpendapat bahwa tindakan awal dalam penyelarasan fungsi-fungsi sosial dan berbagai kebutuhan manusia diawali dengan melakukan interaksi sosial atau tindakan komunikasi satu dengan yang lainnya. Aktivitas interaksi sosial dan tindakan komunikasi itu dilakukan baik secara verbal, maupun non-verbal.

Dalam proses sosial akan melibatkan banyak komunikasi. Komunikasi yang sering digunakan dalam proses sosial adalah komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi yang beralngsung secara tatap muka dengan jumlah peserta dua orang atau lebih. Dalam membina komunikasi interpersonal dibutuhkan rasa percaya diri. Judy dalam Riswandi (2013) mengemukakan enam karakteristik komunikasi interpersonal dan salah satunya adalah komunikasi interpersonal dimulai dalam diri (*self*). Berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pengamatan dan pemahaman berangkat dari dalam diri kita, artinya dibatasi oleh siapa diri kita dan bagaimana pengalaman kita.

Komunikasi interpersonal dapat dikatakan berhasil apabila penerima pesan merespon atau memberikan tanggapan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pemberi pesan. Komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh kepercayaan diri. Komunikator yang efektif memiliki rasa percaya diri sosial, perasaan cemas tidak dengan mudah dilihat oleh orang lain, komunikator yang efektif akan selalu merasa nyaman bersama orang lain dan merasa nyaman dalam berkomunikasi pada umumnya.

Hal ini senada dengan pendapat Devito (2011), bahwa salah satu karakteristik komunikasi interpersonal seseorang dipengaruhi oleh kepercayaan diri. Orang yang memiliki kepercayaan diri tinggi, tidak akan terlihat cemas ketika berkomunikasi dengan orang lain, selalu nyaman bersama orang lain. Akan tetapi, dari hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 9 Bandar Lampung masih banyak dijumpai siswa terbata-bata ketika berbicara, kurangnya kemampuan siswa dalam mengucapkan beberapa huruf dan ketiakjelasan dalam berbicara. Oleh karena itu peneliti mengambil judul hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal. Dengan begitu kerangka berfikir dapat dilihat pada gambar bagan berikut:

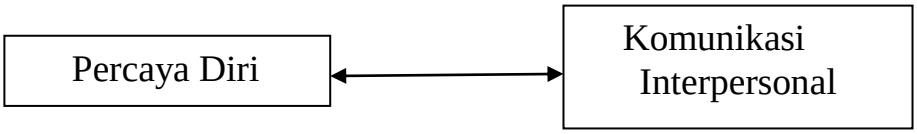

Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

H. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis ini berangkat dari dasar pemikiran yang telah dipaparkan sebelumnya. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah "ada hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung" yang selanjutnya akan diajukan ke dalam hipotesis statistik yaitu sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat hubungan yang signifikan anatara Kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung

Ha: Terdapat hubungan yang signifikan anatara Kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung

II. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini peneliti akan menguraikan tentang definisi komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri, karakteristik komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri, aspek-aspek karakteristik komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri, proses berlangsungnya dan hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal.

A. Komunikasi Interpersonal

1. Definisi Komunikasi Interpersonal

Secara sempit komunikasi diartikan sebagai pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud sadar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Setiap bentuk komunikasi setidaknya dua orang saling mengirimkan lambang-lambang yang memiliki makna tertentu.

Komunikasi dapat didefinisikan sebagai penyampaian informasi antara dua orang atau lebih. Seperti yang dikemukakan oleh Sarlito (2013), komunikasi adalah proses pengiriman berita dari seseorang kepada orang lainnya. Jadi dapat dikatakan komunikasi membutuhkan dua orang atau lebih terlibat dalam berkomunikasi dengan maksud yang satu menjadi penerima pesan dan yang satunya menjadi pemberi pesan. Sedangkan menurut Allolilweri (2011) komunikasi yaitu sebagai proses peralihan

dan pertukaran informasi oleh manusia melalui adaptasi dari dan ke dalam sebuah sistem kehidupan manusia dan lingkungannya. Dengan kata lain komunikasi dibutuhkan untuk menjalankan suatu kehidupan karena dengan berkomunikasi kita dapat menyampaikan maksud, hasrat, perasaan, pengetahuan dan pengalaman dari orang yang satu kepada orang yang lain.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi yang dilakukan oleh individu kepada orang lain untuk menyampaikan hasrat, perasaan, dan pengalamannya.

Komunikasi interpersonal menurut Wiryanto (2004) mengartikan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi. Dengan kata lain komunikasi berlangsung secara langsung tanpa adanya perantara dan komunikasi interpersonal tidak akan terjadi jika tidak ada penerima pesan dan pemilik pesan sehingga dibutuhkan dua orang atau lebih untuk melaksanakan komunikasi interpersonal.

Sedangkan menurut Bienvenu (1987), mengungkapkan bahwa

> Komunikasi inerpersonal dikatakan baik dikarenakan adanya konsep diri yang dapat mempengaruhi komunikasi tersebut, kemudian adanya kemampuan untuk mendengarkan isi dari komunikasi, juga mampu mengekspresikan pikiran dan dapat mengatasi emosi terutama kemarahan, yang paling penting adanya keinginan untuk berkomunikasi dengan baik.

Sedangkan menurut Enjang (2009), Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik

secara verbal atau nonverbal. Dengan begitu bukan hanya verbal yang menjadi ciri dari komunikasi interpersonal meliankan non-verbal juga. Komunikasi non-verbal ditandai dengan ekspresi wajah, gerakan tubuh dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu proses penyampaian ide, gagasan atau pesan-pesan yang dilakukan secara langsung oleh dua orang atau lebih baik disampaikan melalui verbal maupun non verbal.

2. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Agar lebih dapat memahami komunikasi antarpribadi terlebih dahulu harus melihat ciri-ciri komunikasi antar pribadi sebagaimana sebut Judy C. Pearson dalam Riswandi (2013), meliputi:

i. Komunikasi interpersonal dimulai dalam diri (*self*)
   Berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pengamatan dan pemahaman berangkat dari dalam diri kita, artinya dibatasi oleh siapa diri kita dan bagaimana pengalaman kita.
ii. Komunikasi interpersonal bersifat transaksional
   Anggapan ini mengacu pada tindakan pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak menyampaikan dan menerima pesan.
iii. Komunikasi interpersonal mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi. Maksudnya komunikasi interpersonal tidak hanya berkenaan dengan isi pesan yang dipertukarkan, tetapi juga melibatkan siapa partner komunikasi kita dan bagaimana hubungan kita dengan partner kita.
iv. Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi.
v. Komunikasi interpersonal mensyaratkan pihak-pihak yang saling tergantung satu dengan yang lainnya (*interdependen*) dalam proses komunikasi.
vi. Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang (*irreversible*). Jika kita salah mengucapkan sesuatu pada partner komunikasi kita, kita mungkin dapat minta maaf, tetapi tidak menghapus apa yang pernah kita ucapkan (*to forgive, but no to forget*).

Sedangkan menurut Devito (2011) berdasarkan pendekatan pragmatis, karakteristik keterampilan komunikasi interpersonal adalah:

1. Kepercayaan diri (*confidence)*
   Orang yang memiliki kepercayaan diri tinggi, tidak akan terlihat cemas ketika berkomunikasi dengan orang lain, selalu nyaman bersama orang lain dan merasa nyaman dengan situasi komunikasi pada umumnya.
2. Kebersatuan (*immediacy)*
   Secara non verbal individu mengkomunikasikan kebersatuan dengan memelihara kontak mata, kedekatan fisik serta sosok tubuh yang langsung dan terbuka.
3. Manajemen interaksi (*interaction management)*
   Dalam manajemen interaksi yang efektif, tidak seorangpun merasa diabaikan atau merasa menjadi tokoh penting. Masing-masing pihak saling berkontribusi dalam berkomunikasi dan saling memberi kesempatan untuk berbicara.
4. Daya pengungkapan (*expressiveness)*
   Daya ekspresi mengacu pada keterampilan berkomunikasi. Pada hal ini keterbukaan terlibat dalam komunikasi misalnya bertanggung jawab atas pikiran dan perasaannya.
5. Orientasi kepada orang lain (*other orientation)*
   Orientasi mengacu pada kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicara selama berkomunikasi.

Berdasarkan dua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik interpersonal memiliki beberapa komponen yang harus ada untuk mencapai komunikasi yang efektif diantaranya dimulai dalam diri seperti kepercayaan diri,daya pengungkapan, menejemen interaksi, kebersatuan, dan orientasi kepada orang lain kemudian diikuti oleh syarat-syarat komunikasi lainnya seperti adanya kedekatan fisik, pihak-pihak yang saling tergantung, dan komunikasi tidak dapat diubah maupun diulang.

3. Aspek-aspek komunikasi interpersonal

Bienvenu (1987) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal memiliki lima aspek yaitu:

a. *Self concept*
   Sebuah konsep diri, faktor yang mempengaruhi komunikasi dengan orang lain
b. *Ability*
   Kemampuan untuk menjadi pendengar yang baik
c. *Skill experiance*
   Kemampuan individu dalam mengekpresikan pikiran dan ide-ide
d. *Emotion*
   Yang dimaksud emosi disini adalah individu dapat mengatasi emosinya dengan cara yang konstruktif (berusaha memperbaiki kemarahan)
e. *Self disclosure*
   Keinginan untuk berkomunikasi kepada orang lain secara bebas dan terus terang. Dengan tujuan untuk menjaga hubugan interpersonal.

Berdasarkan pemaparan menurut ahli di atas dapat ditarik kesimpulan aspek-aspek dalam komunikasi interpersonal diantaranya : *Self concept, ability, skill experiamce, emotion* dan *self discloser.*

4. Proses Berlangsungnya Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal melibatkan pengirim dan penerima pesan dalam prosesnya terjadi perubahan-perubahan yang dialami individu dalam menanggapi pesan. Seperti misalnya saat baru pertama kali mengenal seseorang ia akan menggunakan bahasa verbal sesuai dengan kebutuhannya semakin lama seseorang melakukan komunikasi semakin komplek pula hal yang dibicarakan.

Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Riswandi (2013), ada lima tahapan dalam komunikasi interpersonal, yaitu:

1. Kontak
   Pada tahap kontak inilah, selama empat menit pertama interaksi awal, memutuskan apakah ingin melanjutkan hubungan ini atau tidak.
   Pada tahap ini penampilan fisik begitu penting, karena dimensi fisik paling terbuka untuk diamati secara mudah.
2. Keterlibatan
   Tahap ini adalah tahap pengenalan lebih jauh, ketika kita ingin mengikatkan diri untuk mengenal orang lain dan juga mengungkapkan diri kita.

3. Keakraban
   Pada tahap ini kita akan mengikat diri lebih jauh pada orang lain. Kita mungkin membina hubungan primer (*primary relationship*), dimana orang lain menjadi sahabat atau kekasih. Komitmen ini bisa berbentuk perkawinan.
4. Perusakan
   Tahap ini merupakan penurunan hubungan, ketika ikatan diantara dua pihak melemah. Pada tahap perusakan ini mulai merasa bahwa hubungan ini tidaklah sepenting yang dipikirkan sebelumnya.
5. Pemutusan
   Pada tahap ini terjadi pemutusan ikatan yang mempertalikan kedua pihak. Jika bentuk ikatan itu adalah perkawinan, maka pemutusam dilambangkan dengan perceraian.

Sedangkan Rakhmat (2007), mengemukakan dalam hubungan interpersonal tidak bersifat statis, tetapi selalu berubah. Untuk memelihara dan meneguhkan hubungan interpersonal, perubahan memerlukan tindakan untuk mengembalikan keseimbangan (*equilibrium*). Dalam hal ini ada tiga faktor penting dalam memelihara keseimbangan ini: keakraban, kontrol, dan respon yang tepat.

1. Keakraban merupakan pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang. Hubungan interpersonal akan terpelihara apabila kedua belah pihak sepakat tentang tingkat keakraban yang diperlukan.
2. Kontrol yang dimaksud dengan kontrol adalah jika dua orang mempunyai pendapat yang berbeda sebelum mengambil kesimpulan, siapakah yang harus berbicara lebih banyak, siapa yang menentukan, siapakah yang dominan. Konflik terjadi biasanya bila masing-masing ingin berkuasa dan tidak ada pihak yang mau mengalah.
3. Ketepatan respon

   Dalam percakapan misalnya pertanyaan harus disambut dengan jawaban, lelucon dengan tertawa, permintaan keterangan dengan penjelasan.

Respon ini bukan saja berkenaan dengan pesan-pesan verbal, tetapi juga pesan-pesan nonverbal.

Dari kedua pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan yaitu terdapat beberapa tahapan dalam berkomunikasi dan di dalam tahapan tersebut terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal.

B. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah salah satu subjek yang penting pada seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri sendiri. hal tersebut diakrenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu untuk mengaktualisasikan segala potensinya.

Lauster (2012) berpendapat kepercayaan diri, yaitu:

> "Suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri."

Dengan begitu dapat dikatakan seseorang yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan keinginannya sehingga tidak bergantung pada orang lain. Terbentuknya kemampuan percaya diri adalah suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Ghufron dan Risnawati (2010), mengenai kepercayaan diri, yaitu:

> "Salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab."

Jadi dapat dikatakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu komponen yang membangun kepribadian sehingga hal tersebut akan mempengaruhi seseorang dalam bertindak dan berperilaku. Hal berbeda juga dipaparkan oleh Iswidharmanjaya & Agung (2005) yang mengatakan bahwa dengan kepercayaan diri yang cukup, seseorang individu akan dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya dengan yakin dan mantap. Seperti yang dikatakan oleh para ahli sebelumnya kepercayaan diri merupakan keyakinan diri terhadap kemampuannya jadi jika individu memiliki kepercayaan diri yang cukup maka individu tersebut tidak akan ragu untuk menunjukan potensi dalam dirinya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan suatu keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki sehingga akan tercipta pribadi yang optimis, toleran dan bertanggung jawab. Kepercayaan diri tidak tebentuk dengan sendirinya melainkan butuh proses yang panjang yang sudah dilalui individu sejak kecil.

2. Karakteristik Kepercayaan Diri

Beberapa karakteristik individu yang mempuyai kepercayaan diri yang proposional menurut Lauster (2012), diantaranya adalah:

a. Percaya akan kompetensi atau kemampuan diri, hinggga tidak menumbuhkan pujian, pengakuan, penerimaan atau rasa hormat orang lain.

b. Tidak terdorong untuk menunjukan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri.
d. Punya pengendalian diri yang baik.
e. Mempuyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya.

Sedangkan menurut Mastuti (2008), individu yang kurang percaya diri, ada beberapa ciri atau karakteristiknya seperti:

a. Berusaha menunjukan sikap konformis, semata-mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok
b. Menyimpan rasa takut terhadap penolakan
c. Sulit menerima realita diri (terlebih menerima kekurangan diri) dan memandang rendah kemampuan diri sendiri
d. Takut gagal, sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil
e. Selalu menempatkan/memposisikan diri sebagai yang terakhir
f. Mempunyai external locus of control (mudah menyerah pada nasib, sangat tergantung pada keadaan dan pengakuan/penerimaan serta bantuan orang lain)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kurangnya percaya diri membuat seseorang akan berpikir negatif terhadap sesuatu dan tidak yakin dengan kelebihan yang dimilikinya sehingga orang yang kurang percaya diri akan ragu untuk mengambil keputusan.

3. Aspek-Aspek Dalam Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (2012) orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif memiliki keyakinan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

1. Keyakinan diri
   Sikap positif seseroang terhadap dirinya dan kemampuannya
2. Optimis
   Sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik terhadap suatu hal
3. Objektif
   Orang yang memandang segala sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut standar kebenaran pribadi.

4. Bertanggung jawab
   Kesediaan seseorang dalam menanggung segala tindakannya
5. Rasional dan realistis
   Memahami permasalahan sesuai dengan kenyataan dan dapat diterima oleh akal.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek kepercayaan diri meliputi: keyakinan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasiona dan realistis.

4. Proses Terbentuknya Kepercayaan Diri

Untuk mencapai suatu tujuan tentu membutuhkan proses, begitupula dengan kepercayaan diri, kepercayaan diri membutuhkan proses dan pengalaman seingga dapat menghasilkan rasa percaya diri yang maksimal. Hal serupa juga sama dengan yang diungkapkan Hakim (2002) percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang terdapat proses tertentu di dalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri. Kepercayaan diri terbentuk secara bertahap yang membentuk sebuah proses, menurut Hakim (2002), secara garis besar proses terbentuknya rasa percaya diri sebagai berikut:

1. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya;
2. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri
3. Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Berdasarkan paparan di atas proses pembentukan kepercayaan diri tidak dapat terbantuk dengan sendirinya, melainkan melalui perkembangan berdasarkan tahap perkembangan yang panjang dan melahirkan kelebihan-kelebihan, pemahamana mengenai kelebihan yang dimiliki individu akan menciptakan keyakinan kuat untuk melakukan sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-

kelebihan itu. sehingga terjadi pembentukan rasa percaya diri dalam diri individu untuk menghadapi lingkungannnya.

5. Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Dalam proses membentuk rasa percaya diri tentu terapat faktor yang dapat mempegaruhinya diantaranya yang dikemukakan oleh Ghufron & Risnawinata (2010) kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Konsep diri
   Terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam suatu kelompok, hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.
2. Harga diri
   Konsep diri yang posiitif akan mmembentuk harga diri yang positif juga. Individu yang memiliki harga diri yang sehat adalah orang yang mengenal dirinya sendiri dengan segla keterbatasannya.
3. Pengalaman
   Pengalama adalah salah satu faktor terbentuknya kepercayaan diri individu, karena dari pengalaman individu mampu menilai sisi positif yang dalam dirinya, kan tetapi pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa kepercayaan diri individu.
4. Pendidikan
   Individu yang memmiliki pendidikan tinggi akan memiliki kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah.

Sedangkan menurut Hakim (2002) beberapa faktor terbentuknya percaya diri, yaitu:

a. Faktor internal
   1. Konsep diri
      Konsep diri didapatkan melalui proses di dalam lingkungan. Salah satu indikator konsep diri yaitu percaya diri. Apabila percaya diri sesorang rendah maka akan mempengaruhi konsep dirinya.
   2. Kondisi fisik
      Penampilan fisik dan ketidakmampuan fisik seseorang juga bisa menyebabkan rasa rendah diri.
   3. Pengalaman hidup
      Kepercayaan diri seseoang terbentuk atas pengalaman hidup seseorang
b. Faktor eksternal
   1. Pendidikan
      Tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat seseorang dibawah kekuasaan sehingga membuat kepercayaan diri mereka berkurang.

2. Lingkungan
   Dukungan positif yang didapat dari keluarga akan membentuk pribadi yang baik terhadap seseorang begitupula dengan lingkungan tempatnya tinggal karena manusia hidup tidak lepas dari pengaruh dari orang lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi konsep diri, harga diri, kondisi fisik dan pengalaman sedangkan faktor eksternal meliputi pendidikan dan lingkungan.

C. Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal

Manusia diciptakan dengan membawa akal serta pikiran yang menjadikan manusia memiliki cara untuk bertahan hidup. Manusia merupakan makhluk sosial, dimana manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Untuk menjalin hubungan dengan orang lain manusia membutuhkan komunikasi.

Melalui komunikasi individu menciptakan dan mengelola hubungan. Tanpa adanya komunikasi suatu hubungan tidak akan pernah terjadi. Menurut Enjang (2009) komunikasi dalam kehidupan menjadi jembatan untama untuk megantar kita pada berbagai kebutuhan. Dalam keseharian kita dapat melihat bagaimana komunikasi sangat sering terjadi di sekitar kita bahkan dapat dipastikan bahwa kita lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkomunikasi dibanding aktivitas lainnya.

Komunikasi yang paling sering digunakan dalam proses sosial adalah komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi yang berlangsung secara tatap muka dan dilakukan antara dua orang atau lebih. Devito (2011) menegaskan

bahwa dari semua komponen tindak komunikasi, yang paling penting adalah *self* (diri). Komunikasi interpersonal dapat dikatakan berhasil apabila penerima pesar merespon atau memberi tanggapan sesuai dengan apa yang diharapkan dari pemberi pesan. Devito (2011) mengatakan bahwa salah satu karakteristik keterampilan komunikasi interpersonal adalah kepercayaan diri

Komunikator yang memiliki rasa percaya diri tinggi akan merasa nyaman bersama dengan orang lain dan merasa nyaman ketika berkomunikasi pada umumnya. Komunikator yang secara sosial memiliki kepercayaan diri bersikap santai, tidak gugup, fleksibel, dan tidak canggung. Hal ini senada dengan Rakhmat (2007), individu yang kurang percaya diri cenderung menghindari situasi komunikasi karena merasa takut disalahkan atau direndahkan, merasa malu jika tampil dihadapan banyak, mudah gugup, cemas dalam mengungkapkan pendapatnya, dan selalu mebandingkan keadaan dirinya dengan orang lain. Oleh sebab itu, maka jika kepercayaan diri pada seseorang tinggi maka semakin sering pula melakukan interaksi yang didalamnya terdapat komunikasi, sebaliknya jika kepercayaan diri seseorang rendah maka orang tersebut cenderung menghindari situasi komunikasi sebab ia akan merasa gagal dalam berkomunikasi dan memutuskan untuk diam.

1. **Karakteristik Siswa Berdasarkan Pendidikan orang tua**

   Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan kualitas diri individu, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Menurut Laily (2018) pendidikan orang tua merupakan latar belakang tingkatan atau pendidikan yang pernah ditempuh oleh orang tua baik pendidikan umum atau pendidikan agama, formal atau

non formal. Dari berbagai macam tingkat pendidikan yang pernah ditempuh oleh orang tua itulah seseorang bisa mendapatkan pengalaman dan ilmu yang banyak sebagai bekal untuk mendidik dan mengarahkan anaknya yang bisa diterapkan secara baik.

Menurut Fuad Ihsan (2003) Tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran. Jenjang pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Perguruan Tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas

2. Fungsi Lembaga Pendidikan Orang Tua

Menurut Fuad (2003) Fungsi lembaga pendidikan orang tua sebagai berikut :

1. Merupakan pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak,pengalaman ini merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya. Kehidupan keluarga sngata penting, sebab pengalaman masa kanak-kanak akan memberikan warna pada perkembangan berikutnya.
2. Pendidikan dilingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang. Kehidupan emosional sangat penting dalam pembentukan pribadi anak. Hubungan emosional yang kurang dan berlebihan akan banyak merugikan perkembangan anak.
3. Di dalam keluarga akan terbentuk pendidikan moral. Keteladanan orang tua didalam bertutur sapa dan berprilaku sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak didalam keluarga tersebut, guna membentuk manusia susila
4. Di dalam keluarga akan tumbuh sikap tolong menolong, tenggang rasa, sehingga tumbuhlah kehidupan keluarga yang damai dan sejahtera.

Setiap anggota keluarga memiliki sikap social yang mulia, dengan cara yang demikian akan menjadi wahana pembentukan manusia sebagai makhluk sosial.

5. Keluarga merupakan lembaga yang memang berperan dalam meletakkan dasar- dasar pendidikan agama. Keluarga yang terbiasa membawa anaknya kemasjid merupakan langkah yang bijaksana dari keluarga dalam upaya pembentukan anak sebagai manusia yang religius
6. Didalam konteks membangun anak sebagai makhluk individu diarahkan agar anak dapat mengembangkan dan menolong dirinya sendiri.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Tingkat Pendidikan Orang Tua adalah tingkat pendidikan formal menurut jenjang pendidikan yang telah ditempuh, melalui pendidikan formal di sekolah berjenjang dari tingkat yang paling rendah sampai tingkat yang paling tinggi, yaitu dari SD, SMP, SMA sampai Perguruan Tinggi.

3. Karakteristik Siswa Berdasarkan Gender

Laki-laki dan perempuan berbeda secara psikologis dalam cara mereka bertindak, dari gaya mereka berkomunikasi sampai cara mereka berusaha untuk mempengaruhi orang lain. Menurut Musdah (2004) gender adalah suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang bekembang dalam masyarakat.

Menurut Kartini Kartono megemukakan perbedaan anatara laki-laki dan perempuan antara lain sebagai berikut:

1. Betapapun baik dan cemerlangnya intelegensi wanita, namun pada intinya wanita itu hampir-hampir tidak pernah mempunyai interesse menyeluruh pada soal-soal teoritis seperti kaum laki-laki. Hal ini karena struktur otaknya serta missi hidupnya. Jadi, wanita itu pada umumnya lebih tertarik pada hal-hal yang praktis.
2. Kaum wanita itu lebih praktis, lebih langsung dan lebih meminati segi-segi kehidupan yang konkret dan segera. Sedangkan laki-laki lebih tertarik pada segi-segi kejiwaan yang bersifat abstrak.
3. Wanita pada hakekatnya lebih bersifat hetero-sentris dan lebih sosial sedangkan laki-laki lebih bersifat egosentris dan lebih suka berfikir pada hal-hal yang zakeljik, lebih objektif, dan essensial.
4. Kaum laki-laki disebut lebih self-oriented. Laki-laki cenderung berperan sebagai pengambil inisiatif untuk memberikan stimulasi dan pengarahan bagi kemajuan. Laki-laki cenderung selalu berusaha untuk mengejar cita-citanya dengan segala cara. Sedangkan perempuan biasanya lebih pasif, lebih besorgend, lebih open, suka melindungi-memelihara-mempertahankan. Oleh sebab itu perempuan dibekali sifat-sifat kelembutan dan keibuan.
5. Menurut Profesor Heymans, perbedaan laki-laki dan perempuan terletak pada sekundaritas, emosional, dan aktivitas dari fungsi-fungsi kejiwaan. Pada diri kaum perempuan, fungsi sekundaritasnya tidak terletak di bidang intelek, akan tetapi pada perasaan.
6. Kebanyakan perempuan kurang berminat pada masalah- masalah politik, sikap ini disebabkan karena tindak politik dianggap kurang sesuai dengan

nilai-nilai ethis dan perasaan halus perempuan. Di bidang intelek, perempuan lebih banyak menunjukkan tanda-tanda emosionalnya. Oleh sebab itu, biasanya wanita memilih bidang dan pekerjaan yang mengandung unsur relasi- emosional dan pembentukan perasaan.

7. Perempuan pada umumnya lebih akurat dan lebih mendetail. Contohnya pada masalah-masalah ilmiah, wanita biasanya lebih konsekuen dan lebih akurat daripada kaum laki-laki. Mayoritas Mahasiswi akan membuat catatan dan diktat-diktat perkuliahan yang lebih lengkap dan teliti daripada mahasiswa laki-laki. Akan tetapi pada umumnya catatan-catatan tersebut kurang kritis. Hal ini disebabkan karena para mahasiswi kurang mampu membedakan antara bagian-bagian yang penting dengan bagian yang kurang pokok.

Sehingga dalam penelitian ini akan membedakan antara laki-laki dan perempuan untuk melihat tingkat kepercayaan diri dan komunikasi interpersonalnya.

III. METODELOGI PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti akan menguraikan metodelogi penelitian yang digunakan untuk menganalisis hubungan kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Bandar Lampung. Bab ini akan membahas tempat dan waktu penelitian, metode penelitian yang digunakan, populasi, sample dan sampling, variabel penelitian dan definisi operasional, teknik pengumpulan data, uji persyaratan instrumen serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

   Tempat penelitian dilakukan di SMP Negeri 9 Bandar Lampung

2. Waktu

   Waktu yang digunakan untuk pelaksanaan penelitian adalah pada semester genap tahun ajaran 2018/2019

B. Metode Penelitian

Metode penelitian sangat diperlukan dalam melakukan penelitian. Hal ini dikarenakan metode penelitian merupakan cara untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi dan mendapatkan hasil akhir yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Menurut Sugiyono dalam Sudaryono dkk (2013) penelitian dengan metode kuantitatif bertujuan

mencari hubungan dan menjelaskan sebab-sebab perubahan dalam fakta sosial yang terukur. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non-eksperimental dengan berfokus pada bentuk korelasi yaitu penelitian ini akan mencari hubungan dari variabel satu dengan variabel lainnya.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui ada atau tidaknya hubungan anatara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal siswa tepatnya di SMP Negeri 9 Bandar Lampung. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik *Person Product Moment* yang dibantu dengan program SPSS.

C. Populasi, Sample dan Sampling

1. Populasi

   Populasi bukan sekedar jumlah pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi mempengaruhi seluruh karakteristik atau sifat yang di miliki subjek atau objek itu. Menurut Arikunto (2006) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Maka Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung yang berjumlah 288 siswa.

2. Sampel

   Sampel merupakan sebagian dari jumlah populasi yang mana memenuhi kriteria dalam penelitian. Menurut Arikunto (2006) sampel adalah bagian dari populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini akan digunakan penentuan jumlah sample dari Isaac dan Michael. Di SMP Negeri 9 Bandar Lampung khususnya kelas VIII terdapat 9 kelas dengan jumlah perkelas nya 32 siswa. Jumlah populasi dalam penelitian ini berjumlah

288 siswa dengan menggunakan tabel dari Isaac dan Michael didapatkan jumah sampel sebanyak 158 siswa dengan taraf kesalahan 5%. Pada penelitian ini juga akan di pakai teknik *Cluster Random Sampling* dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua anggota populasi untuk ditetapkan sebagai anggota sampel.

D. Varabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel penelitian

   Variabel dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (Independen Variable) dan variabel terikat (dependen Variable). Adapun variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Kepercayaan Diri dan variabel terikat adalah Komunikasi Interpersonal serta variabel penyertanya yaitu pendidikan orang tua dan gender.

2. Definisi Operasional

   Definisi operasional adalah penegasan arti variabel yang menyatakan dengan cara tertentu untuk mengukurnya. Definisi operasinal ini untuk menghindari kesalah pahaman kesalahan data untuk dikumpulkan dan menghindari untuk menentukan alat pengumpul data.

   Agar konsep dalam suatu penelitian menpunyai batasan yang jelas dalam pengoprasiannya, maka diperlukan suatu definisi operasional dari masing-masing dari variabel. Adapun definisi dari setiap variabel adalah

   1. Komunikasi Interpersonal

      Komunikasi interpersonal adalah komunikasi tatap muka secara verbal maupun non verbal antara individu tehadap lingkungan

sosialnya. Adapun indikator dari komunikasi interpersonal yaitu *self concept, ability, skill experiance, emotion,* dan *self discloser.*

2. Kepercayaan Diri

   Suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Adapun indikator kepercayaan diri yaitu keyakinan diri, optimisme, objektif, bertanggung jawab, dan rasional.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian adalah cara yang dipergunakan untuk mengumpulkan data yang di perlukan dalam penelitian. Menurut Arikunto (2010) metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data penelitiannya. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan *Interpersonal Communication Inventory* (ICI) milik Bienvenu yang kemudian di adaptasi oleh Fidia (2015) dan skala kepercayaan diri milik Luster dalam bukunya yang berjudul *The Personality Test* dengan menggunakan skala model Likert.

Skala model Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala model Likert maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator.

Kemudian dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item soal yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.

Adapun bentuk skala Likert dalam penelitian ini berupa pernyataan dengan lima alternatif bentuk jawaban yaitu :

Tabel 1. Kriteria Penilaian Kepercayaan Diri

No	Keterangan	Favorable	Unfaorable
1	Tidak Pernah (TP)	1	5
2	Jarang (J)	2	4
3	Kadang-kadang (KK)	3	3
4	Sering (S)	4	2
5	Sangat Sering (SS)	5	1

Sedangkan bentuk skala komunikasi interpersonal Alternatif jawaban yang disediakan yaitu :

Tabel 2. Kriteria Penilaian Komunikasi Interpersonal

No	Keterangan	Favorable	Unvaorable
1	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4
2	Tidak Setuju (TS)	2	3
3	Setuju (S)	3	2
4	Sangat Setuju (SS)	4	1

Menurut Azwar (2000) pernyataan terbaik adalah pernyataan yang mempunyai daya beda yang tinggi untuk memisahkan antara mereka yang termasuk dalam kelompok responden yang mempunyai sikap positif dan mereka yang termasuk dalam kelompok responden yang memiliki sikap negatif. Dalam penelitian ini akan digunakan koefisen korelasi pearson dengan formula sebagai berikut:

$$Pearson\ r = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}}\ \sqrt{\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r : koefisien korelasi pearson

ΣXY : jumlah hasil kali skor X dan Y

ΣX : jumlah skor X

ΣY : jumlah skor Y

ΣX^2 : jumlah kuadrat skor X

ΣY^2 : jumlah kuadrat skor Y

N : jumlah peserta

Dengan ini maka dalam peneitian ini akan menggunakan uji koefisien pearson untuk melihat sejauh mana item dapat digunakan. Akan tetapi ada cara yang lebih sederhana untuk melakukan uji korelasi pearson, yaitu dengan menggunakan program SPSS *for Windows versi 23*.

a. Skala Komunikasi interpersonal

Skala ini mengadaptasi dari skala baku yaitu *Interpersonal Communication Inventory* (ICI) milik Bienvenu yang kemudian di adaptasi oleh Fidia (2015)

Tabel 3. Kisi-Kisi Skala Komunikasi Interpersonal

Indikator	Deskriptor	Pernyataan	
		(+)	(-)
Self Concept	Konsep diri, fakor yang paling penting dalam mempengaruhi komunikasi dengan orang lain	4	6,11,18
Ability	Kemampuan menjadi pendengar yang baik	5,16	15,17
Skill Experiance	Kemampuan dalam mengekspresikan pikiran dan ide-ide	1,	2,3,13
Emotion	Kemampuan dalam mengatasi emosi secara konstruktif	7,8	9,10
Self Discloser	Keinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain secara bebas dan terus terang	12,19,20	14
Total		9	11

b. . Skala Kepercayaan diri

Peneliti menggunaka skala kepercayaan diri yang di buat oleh Lauster, yaitu:

Tabel 4. Kisi-Kisi Skala Kepercayaan Diri

Indikator	Deskriptor	Pernyataan	
		(+)	(-)
Keyakinan diri	peserta didik memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menghadapi masalah	13,16,18	3,7,14,20
Optimis	peserta didik memiliki pandangan baik mengenai diri sendiri dan orang lain	11,12,15,31	1,5,8
Objektif	peserta didik menilai sesuatu berdasarkan kebenaran yang ada	26,30	4,9,17,19,25
Bertanggung jawab	peserta didik mau menanggung konsekuensi terhadap tindakan yang dilakukan	10,29	2
Rasional	pserta didik dapat menganalisis masalah dengan pemikiran yang dapat diterima	32	6,21,22,23,24,27,28
Total		12	20

F. Uji Persyaratan Instrumen

1. Uji Validitas

Dalam sebuah penelitian terdapat beberapa pengujian untuk menguji sejauh mana keakuratan sebuah instrumen bisa menghasilkan sesuatu yang sesuai. Menurut Azwar (2012) Validitas berasal dari kata validity yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukam fungsi ukurannya.

Suatu tes dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi jika tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dikenakannya tes tersebut. Suatu tes

menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan diadakannya pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah.

Dalam penelitian ini akan digunakan instrumen baku atau terstandar dan dapat dipercaya mampu mengukur sesuatu yang hendak diukur. Mengingat yang akan dicari mengenai hubungan suatu perilaku maka dalam penelitian ini akan menggunakan instrumen baku kepercayaan diri yang dibuat oleh Peter Lauster dalam bukunya yang berjudul *The Personality Test* dan skala baku ICI (*Interpersonal Communication Inventory*) yang dibuat oleh Bienvenu sebagai alat untuk mendapatkan data mengenai siswa di SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

2. Uji Reliabilitas

Pengukuran yang memiliki reliabilitas yang tinggi adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliabel. Menurut Arikunto (2006) realibilitas menunjukan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Sedangkan menurut Azwar (2012) reliability memiliki istilah seperti kepercayaan, kestabilan dan konsistensi. Jadi, realibilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan alat tersebut sehingga dapat dipercaya yang mengandung makna kecermatan pengukuran.

Dalam penelitian ini akan digunakan instrumen baku atau terstandar dan dapat dipercaya mampu mengukur sesuatu yang hendak diukur. Mengingat yang akan dicari mengenai hubungan suatu perilaku maka dalam penelitian ini akan menggunakan instrumen baku kepercayaan diri

yang dibuat oleh Peter Lauster dalam bukunya yang berjudul *The Personality Test* dan skala baku ICI (*Interpersonal Communication Inventory*) yang dibuat oleh Bienvenu sebagai alat untuk mendapatkan data mengenai siswa di SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul, kegiatan dalam analisis data adalah; mengelompokan data berdasarkan variable dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variable dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteiti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diuji.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif adalah menggunakan metode statistik. Tahapan analisis data dalam penelitian, dilakukan dalam dua tahap yaitu uji prasyarat dan uji hipotesis. Uji prasyarat meliputi: a) uji normalitas, dan b) liniearitas.

1. Uji prasyarat
    a. Uji normalitas

        Uji normalitas sebaran digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas menggunakan teknik Chi Kuadrat. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normalitas sebaran data adalah jika *chi square* hitung < chi square tabel maka sebaran data brdistribusi

normal. Dan jika *chi square* hitung > *chi square* tabel maka sebaran data tidak beristribusi normal.

b. Uji linieritas

Uji lineraitas digunakan sebagai syarat untuk melakukan analisis dengan menggunakan *korelasi pearson product moment* dan regresi linear.tujuan dari uji liniearitas ini adalah untuk mengetahui apakah dua variabel secara signifikan mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Data yang baik seharusnya terdapat hubungan yang liniear antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pada program SPSS uji liniearitas ini menggunakan *test for lineraty* pada taraf signifikansi 0,05 dengan kriteria bila nilai signifikansi pada *deviation from lineart* lebih besar dari 0,05, berarti kedua variabel mempunyai hubungan yang linear.

2. Uji hipotesis

Setelah melalui uji normalitas dan linearitas, kemudian dilakukan uji hipotesis, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi. Analisis korelasi digunakan untuk megetahui hubungan diantara beberapa variabel. Ukuran yang biasa digunakan untuk mengukur keeratan hubungan diantara dua variabel adalah koefisien person yang dinotasikan dengan huruf r. Hasil uji hipotesis dianalisis dengan teknik korelasi *Pearson Product Moment*.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini, didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi antara variabel kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal adalah sebesar 0,414 > 0,159 dimana p < 0,05. berdasarkan kaidah pengambilan keputusan jika r hitung > r tabel maka Ha di terima dan Ho ditolak. Yang artinya jika kepercayaan diri tinggi maka komunikasi interpersonal akan tinggi pula dan sebaliknya jika kepercayaan diri rendah maka komunikasi interpersonal akan rendah pula.

B. Saran

Adapun saran yang diajukan pada penelitian ditujukan kepada:

1. Bagi Siswa

   Diharapkan siswa mampu memiliki rasa percaya diri dan komunikasi interpersonal yang baik agar dapat mengaktualisasikan potensi yang dimiliki melalui layanan-layanan bimbingan dan

Konseling yang diadakan di sekolah atau kegiatan sekolah lainnya seperti ekstrakulikuler.

2. Bagi sekolah

   Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan masukan kepada guru bimbingan dan konseling untuk dapat membuat kegiatan yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal siswa melalui layanan bimbingan dan konseling. Dan untuk guru mata pelajaran supaya dapat memilah siswa mana yang memiliki kepercayaan diri dan komunikasi yang rendah untuk dapat diberikan perhatian lebih ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.

3. Bagi peneliti lain

   Disarankan bagi peneliti yang tertaik untuk membahas masalah mengenai komunikasi interpersonal agar menggunakan variabel penyerta yang lebih beragam untuk menghasilkan data yang lebih lengkap dan menggunakan kalimat yang tepat pada item yang akan di bagikan ke siswa untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

Alolilweri. 2011.*Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Belajar Offset, Yogyakarta

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. PT Rineka Cipta, Jakarta

Azwar, S. 2000. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta

_____ 2012. *Tes Prestasi, Fungsi dan Pengembangan Prestasi Belajar*. Pustaka Belajar, Yogyakarta

Bienvenu, M.J, & Steward, D.W. 1987. Dimension Of Interpersonal Communication. *Journal Of Psychology: Interdisciplinary And Applied.*

DeVito. A.J. 2011. *Komunikasi Antarmanusia,* Alih Bahasa Agus Maulana. Edisi ke V. KARISMA Publishing Group: Tangerang Selatan Indonesia

Diah, H. S. & Nurjanti, T. 2007. Kemampuan Mahasiswa Berkomunikasi Lisan Melalui Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Psikologi.* 7 : 3-10

Dewanti, A.R. 2013. Hubungan Antara Kepercayaan Diri dalam Berkomunikasi dengan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Kelas VII Tunas Harapan Tahun Ajaran 2012/2011. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 3 : 9-12

Djamarah, S. B. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga.* Rineka Cipta, Jakarta

Enjang, AS. 2009. *Komunikasi Konseling*. Nuansa, Bandung

Fardham, F. 2004. *Pengantar Psikologi Carl Gustav Jung (Teori-Teori dan Teknik Psikologi Kedokteran).* Bharata Karya, Jakarta

Fidia, H.Z. 2015. Pengaruh Self Control, Komunikasi Interpersonal, dan Pola

Asuh Permisif Terhadap Adiksi Game Online Pada Remaja. *Jurnal Psikologi.* 3 : 6-10

Fuad. 2003. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Rineka Cipta, Jakarta

Ghufron, M. N., & Risnawati,R. S. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta

Griffin, E. 2003. A *First Look At Communication Theory. Fifth Edition*. McGraw-Hill, Boston

Hakim, T. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Puspaswara, Yogyakarta

Hurlock, E.B. 2003. *Psikologi Perkembanga Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. PT. Gelora Aksara Pratama Erlangga, Surabaya

Iswidharmanjaya, A., & Agung, G. 2005. *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri*. PT. Elex Media Komputindo, Jakarta

Kartini. 2010. Psikologi *Wanita: Mengenal Gadis remaja dan wanita dewasa.* CV Mandar Maju, Bandung

Laily, F.S. 2018. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Ibadah Sholat Siswa Kelas VIII MTs 2 Lamongan. *Jurnal Bimbingan dan Konseing*. 7 : 4-12

Lauster, P. 2012. *Tes Kepribadian*. PT. Bumi Aksara, Jakarta

Mastuti, I. 2008. *50 kiat percayadiri*. Hi-Fest Publishing, Jakarta

Mulyana, D. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya, Bandung

Musdah. 2004. *Islam Menggugat Poligami*. Gradedia Pustaka Utama, Jakarta

Mustafa, Z. 2013. *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*. Graha Ilmu, Yogyakarta

Nurul, A.H. 2015. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Self Esteem Remaja. *Jurnal Psikologi.* 5 : 6-11

Rakhmat, J. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Remaja Rosdakarya, Bandung

Riswandi. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Graha Ilmu, Yogyakarta

Sanjaya, W. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas.* Kencana Prenada Media Group, Bandung

Sarwono, S.W. 2013. *Pengantar Psikologi Umum*. Rajawali Press, Jakarta

Siska, Sudardjo, & Purnamaningsih, E.H. 2016. Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*. 2 : 5-11

Sricahyanti, E.N. 2015. Hubungan antara Percaya Diri dengan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015. *Junal Bimbingan dan Konseling*. 2 : 1-9

Sudaryono. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Graha Ilmu, Yogyakarta

Sudjarwo, B. 2009. *Manajemen Penelitian Sosial*. Mandar Maju, Bandung

Sunain. 2017. Pengaruh Tingkat Pendidikan OrangTua Terhadap Tingkat Kecerdasan dan Keaktifan Siswa dari Kelas Satu Sampai dengan Kelas Enam Semester I. *Jurnal Pendidikan*. 6 : 6-8

Suranto, A.W. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Graha Ilmu, Yogyakarta

_____. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu, Yogyakarta

Utami, D. 2015. Hubungan antara Percaya Diri dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa SMA. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 4 : 1-10

Wendari, W.N, Arip, & Atiek. 2016. Profil Permasalahan Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kota Bogor. *Jurnal Pendidikan*. 5 : 4-11

Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indo

Wulandari, S. 2014. Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V A di SDN Rejondani Madurejo Prambanan Sleman Yogyakarta Semester 1 Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 6 : 4-12